



Peran Guru dalam Membentuk Penguatan Positif Untuk Memberikan Perilaku Baik Siswa Perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Desty Rolina

Email: destyrolina773@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Aditia Fradito

Email: aditiafradito@radenintan.ac.id
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Khusnul Khotimah

Email: khotimahkhusnu339@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstrak: Peran pendidik dalam mengimplementasikan penguatan positif sebagai upaya pembentukan perilaku prososial peserta didik ditinjau dari perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang diperkuat melalui observasi lapangan di SDN 3 Perumnas Way Halim. Sumber data mencakup sumber primer berupa karya-karya teoritis Albert Bandura serta sumber sekunder yang terdiri atas jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan fokus kajian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidik menjalankan fungsi sebagai model primer dalam proses pembelajaran sosial melalui lima dimensi kunci Teori Belajar Sosial Bandura, yakni *modeling* (keteladanan), *attention* (perhatian dan observasi), *retention and reproduction* (retensi dan reproduksi perilaku), *motivation* (penguatan), serta *self-efficacy* (efikasi diri). Pendidik yang secara konsisten menampilkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan santun terbukti mampu menjadi figur teladan yang diobservasi dan diteladani oleh peserta didik. Pemberian penguatan positif melalui pujian, apresiasi, dan umpan balik yang konstruktif terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk mempertahankan dan mereproduksi perilaku yang diharapkan. Lingkungan sekolah yang kondusif yang ditopang oleh budaya positif, seperti program 5S, pembiasaan tadarus, dan kegiatan berwawasan lingkungan, turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Teori Belajar Sosial Bandura melalui keteladanan pendidik, penguatan positif yang konsisten, dan lingkungan belajar yang suportif memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Teori Belajar Sosial, Albert Bandura, Penguatan Positif, Perilaku Prososial Peserta Didik, Peran Pendidik.

Abstract: *The role of educators in implementing positive reinforcement as an effort to shape students' prosocial behavior, viewed from the perspective of Albert Bandura's Social Learning Theory. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach, strengthened through field observation at SDN 3 Perumnas Way Halim. Data sources include primary sources in the form of Albert Bandura's theoretical works, as well as secondary sources consisting of scientific journals, research articles, and academic publications relevant to the focus of the study. The results reveal that educators function as primary models in the social learning process through five key dimensions of Bandura's Social Learning Theory: modeling, attention, retention and reproduction, motivation, and self-efficacy. Educators who consistently demonstrate disciplined, responsible, and courteous behavior prove capable of becoming exemplary figures observed and emulated by students. The provision of positive reinforcement through praise, appreciation, and constructive feedback proves effective in encouraging students to maintain and reproduce expected behaviors. A conducive school environment supported by a positive culture, such as the 5S program (smiles, greetings, polite greetings, politeness, and modesty), habituation of reading the Quran (tadarus), and environmentally conscious activities, further strengthens the internalization process of character values within students. This research concludes that the implementation of Bandura's Social Learning Theory through educator role-modeling, consistent positive reinforcement, and a supportive learning environment makes a significant contribution to shaping students' positive behavior at the elementary education level.*

Keywords: *Social Learning Theory, Albert Bandura, Positive Reinforcement, Students' Prosocial Behavior, Role of Educators.*

Submitted : 09-06-2026 | Accepted : 20-07-2026 | Published : 31-07-2026

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan tidak sebatas mengasah kemampuan intelektual peserta didik, melainkan juga mencakup pembentukan watak dan kebiasaan positif yang kelak berguna dalam kehidupan sosial mereka. Sayangnya, berbagai persoalan terkait perilaku masih kerap dijumpai di lingkungan sekolah, mulai dari lemahnya kedisiplinan, minimnya rasa tanggung jawab, kurangnya sikap menghargai sesama, hingga tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa upaya membentuk perilaku positif pada peserta didik masih menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama guru selaku pendidik yang langsung berinteraksi dengan siswa.

Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan penguatan positif. Pemberian pujian, apresiasi, umpan balik yang membangun, maupun pengakuan atas perilaku baik terbukti dapat mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengulang perilaku yang diharapkan. Di dunia pendidikan, penguatan positif bukan hanya berdampak pada peningkatan semangat belajar, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan Albert Bandura, yang menyatakan bahwa seseorang belajar melalui pengamatan, peniruan, serta respons terhadap perilaku yang dilihatnya. Peserta didik cenderung

mengikuti perilaku yang mendatangkan dampak positif, sehingga penguatan menjadi elemen krusial dalam proses pembentukan karakter mereka (Hadiat et al., 2019).

Bandura turut menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak terbentuk secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara faktor dalam diri individu, pengaruh lingkungan sekitar, dan perilaku itu sendiri. Di lingkungan sekolah, guru menempati posisi sebagai figur teladan yang senantiasa diamati oleh peserta didik. Ketika guru mampu mencontohkan perilaku yang baik sekaligus memberikan apresiasi terhadap tindakan positif yang dilakukan peserta didik, maka hal tersebut akan semakin memotivasi mereka untuk menampilkan perilaku yang serupa. Di samping itu, berbagai bentuk penguatan positif seperti pujian dan penghargaan telah terbukti mampu memperbesar kemungkinan perilaku yang diharapkan untuk kembali muncul dan ditampilkan oleh peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan guru, penguatan positif, serta lingkungan belajar yang mendukung. Debi Irama dkk. mengungkapkan bahwa pemberian penguatan positif dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Senada dengan itu, Keanu Pramudiantoro dkk. membuktikan bahwa penerapan teori belajar sosial melalui pemodelan perilaku positif dan umpan balik yang membangun mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus perkembangan moral peserta didik. Meski (Pai, n.d.) mengatakan demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji penerapan teori belajar sosial secara umum, sehingga kajian yang secara khusus membahas peran guru dalam memberikan penguatan positif untuk membentuk perilaku baik peserta didik masih sangat minim dan perlu dieksplorasi lebih lanjut (Belecina & Ocampo, 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dipandang perlu dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam bagaimana guru berperan dalam memberikan penguatan positif sebagai upaya membentuk perilaku baik peserta didik, yang ditinjau melalui kacamata Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Kekhasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengaitkan praktik penguatan positif oleh guru dengan proses terbentuknya perilaku baik pada peserta didik, melalui tiga konsep utama dalam teori Bandura, yaitu observasi, pemodelan, dan penguatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan strategi pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Albert Bandura mengemukakan bahwa proses belajar tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), tetapi juga melalui proses mengamati (*observational learning*) perilaku orang lain beserta konsekuensi yang diterimanya. Individu dapat mempelajari perilaku baru dengan memperhatikan model yang dianggap penting, kemudian meniru perilaku tersebut apabila dinilai memberikan hasil yang positif. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model utama yang diamati oleh peserta didik, sehingga sikap, ucapan, dan tindakan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa (Bandura, 1977)

Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu **attention (perhatian)**, **retention (mengingat)**, **reproduction (mereproduksi perilaku)**, dan **motivation (motivasi)**. Pada tahap perhatian, siswa memperhatikan perilaku guru. Selanjutnya perilaku tersebut disimpan dalam ingatan, kemudian dipraktikkan kembali apabila memiliki kemampuan yang memadai. Proses tersebut akan terus berulang apabila siswa memperoleh motivasi, baik berupa penghargaan maupun penguatan positif dari lingkungan.

Dalam perspektif Bandura, perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri yang dikenal sebagai **reciprocal determinism**. Lingkungan sekolah, khususnya guru sebagai pendidik, memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik melalui pemberian contoh yang baik serta penguatan yang konsisten.

Penguatan positif merupakan pemberian stimulus yang menyenangkan setelah munculnya perilaku yang diharapkan sehingga kemungkinan perilaku tersebut akan muncul kembali menjadi lebih besar. Dalam dunia pendidikan, penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, perhatian, hadiah sederhana, maupun kesempatan memperoleh tanggung jawab yang lebih besar.

Walaupun konsep reinforcement pertama kali dipopulerkan oleh B.F. Skinner melalui teori behavioristik, Bandura memandang bahwa efektivitas penguatan tidak hanya berasal dari pengalaman langsung, tetapi juga dari **vicarious reinforcement**, yaitu penguatan yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap orang lain. Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya memperoleh pujian dari guru karena disiplin, siswa lain terdorong untuk melakukan perilaku serupa agar memperoleh penghargaan yang sama.

Penguatan positif yang diberikan guru secara konsisten akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat perilaku prososial, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter melalui pemberian penguatan yang tepat.

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berperan sebagai teladan (role model), fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan penguat perilaku peserta didik. Berdasarkan teori Bandura, siswa lebih mudah meniru perilaku guru yang memiliki kompetensi, integritas, serta hubungan emosional yang baik dengan peserta didik.

Guru dapat membentuk perilaku positif siswa melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Memberikan keteladanan dalam sikap, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.
2. Memberikan pujian secara spesifik terhadap perilaku positif siswa.
3. Menggunakan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian siswa.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial yang positif.
5. Memberikan umpan balik konstruktif terhadap perilaku siswa.

6. Menampilkan konsistensi antara perkataan dan tindakan sehingga menjadi model yang kredibel.

Melalui strategi tersebut, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*), dua konsep penting dalam teori Bandura yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar maupun pembentukan karakter.

Perilaku baik siswa merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral, sosial, dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Indikator perilaku baik antara lain: disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, menghargai guru dan teman, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan menaati tata tertib sekolah.

Menurut teori belajar sosial, perilaku tersebut terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan belajar. Semakin sering siswa memperoleh pengalaman positif melalui keteladanan guru dan penguatan yang konsisten, semakin kuat perilaku positif tersebut menjadi kebiasaan.

Berdasarkan teori Albert Bandura, hubungan antarkonsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Guru → Keteladanan Guru → Penguatan Positif → Motivasi Belajar → Pembentukan Perilaku Baik Siswa

Guru berperan sebagai model perilaku yang diamati siswa. Keteladanan guru diperkuat melalui pemberian penguatan positif sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk meniru perilaku yang baik. Proses ini pada akhirnya membentuk karakter dan perilaku positif siswa secara berkelanjutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam memberikan penguatan positif guna membentuk perilaku baik peserta didik berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, sekaligus menjelaskan relevansi teori tersebut dalam konteks praktik pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang melibatkan proses penelusuran, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari berbagai literatur, sehingga penelitian ini tidak dilaksanakan secara langsung di lapangan maupun di dalam kelas.

Sumber data yang digunakan mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya teoritis yang berkaitan langsung dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi akademik yang relevan dengan tema peran guru dalam pemberian penguatan positif untuk membentuk perilaku baik peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus kajian.

Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta tingkat relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, data yang telah terhimpun dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kegiatan membaca, memahami, menginterpretasikan, dan memaparkan informasi secara sistematis, guna mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam memberikan penguatan positif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku baik peserta didik berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kegiatan observasi yang dilaksanakan di SDN 3 Perumnas Way Halim dalam rangka Praktik Observasi Sekolah Program Studi PGMI menghasilkan sejumlah temuan substansial berkaitan dengan implementasi kompetensi sosial dan kepribadian pendidik serta peserta didik yang dikaji melalui perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Kedua institusi pendidikan yang dijadikan lokasi penelitian menunjukkan kondisi lingkungan belajar yang representatif dan kondusif bagi pengembangan proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik. Masing-masing sekolah telah memiliki visi dan misi yang terformulasi secara eksplisit dan disosialisasikan kepada seluruh sivitas sekolah, dengan struktur organisasi yang berfungsi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, kedua sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang diorientasikan pada pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendidik menampilkan kompetensi manajerial kelas yang memadai, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta mengintegrasikan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Dari sisi infrastruktur, sekolah telah menyediakan fasilitas yang cukup komprehensif, meliputi ruang kelas, ruang pendidik, perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), tempat peribadatan, toilet, serta berbagai perangkat media pembelajaran seperti papan tulis, LCD, dan proyektor. Kondisi fisik lingkungan sekolah secara keseluruhan tampak bersih, teratur, dan nyaman sebagai penunjang efektivitas proses pembelajaran.

Budaya sekolah diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan yang terstruktur, antara lain program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), Jumat Bersih, kegiatan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, piket kelas, senam bersama, serta ekstrakurikuler pramuka. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Di samping itu, sekolah turut menerapkan program berbasis kesadaran lingkungan, mencakup penyediaan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, program daur ulang, penghijauan lingkungan sekolah, serta pembiasaan perilaku hidup bersih. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan di kedua sekolah tidak semata-mata terfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter holistik dan kesadaran ekologis peserta didik.

Berdasarkan triangulasi data dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis menggunakan kerangka Teori Belajar Sosial Bandura, diperoleh temuan bahwa pendidik telah menampilkan perilaku yang layak diteladani oleh peserta didik. Indikatornya meliputi kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, kesantunan dalam berkomunikasi, serta konsistensi sikap selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pendidik juga secara aktif memberikan contoh perilaku secara langsung, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Data wawancara dengan pendidik mengonfirmasi kesadaran mereka terhadap pentingnya fungsi keteladanan dan komitmen untuk menampilkan perilaku positif yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik dalam sesi wawancara yang mengakui kecenderungan mereka untuk meneladani guru karena sikap guru yang dinilai baik, sabar, dan disiplin. Dalam konteks pembelajaran, pendidik mampu memelihara perhatian peserta didik melalui penggunaan media pembelajaran yang atraktif serta pemberian *ice breaking* pada saat kondisi kelas mulai menurun kekondusifannya. Pendidik juga mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang memicu keterlibatan kognitif selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan peserta didik mengindikasikan bahwa mereka secara aktif mengobservasi dan mengadopsi perilaku positif dari pendidik maupun sesama teman, seperti perilaku saling membantu, bekerja sama, dan bersikap disiplin, yang mencerminkan berlangsungnya proses observasi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidik berperan aktif dalam membantu peserta didik memahami dan mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengontekstualisasikan materi pembelajaran pada pengalaman sehari-hari. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik langsung dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mampu mengingat dan mendeskripsikan kembali perilaku positif yang telah mereka amati, sekaligus mengimplementasikannya dalam interaksi nyata di kelas. Penguatan perilaku dilakukan oleh pendidik melalui pemberian pujian, apresiasi verbal, dan penguatan positif ketika peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan atau berhasil menyelesaikan tugas secara memuaskan. Pendidik juga menjelaskan relevansi dan manfaat perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memperoleh dorongan intrinsik untuk menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi peserta didik untuk meneladani perilaku positif bersumber dari keinginan untuk menjadi pribadi yang baik, mendapat penerimaan sosial dari pendidik dan teman sebaya, serta kepuasan emosional ketika berhasil menampilkan perilaku positif. Selain itu, pendidik juga berupaya membangun *self-efficacy* peserta didik melalui pemberian dukungan, motivasi, dan keyakinan bahwa setiap peserta didik berpotensi untuk belajar dan memahami materi. Meski demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik telah menunjukkan keberanian dalam berpendapat dan mencoba pengalaman baru di kelas, sementara sebagian lainnya masih menampakkan hambatan berupa rasa malu dan kurang percaya diri.

Secara komprehensif, berdasarkan integrasi data observasi, wawancara, dan instrumen penilaian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian pendidik di kedua sekolah telah terimplementasi dengan baik. Pendidik menampilkan sikap disiplin, bertanggung jawab, santun, serta memposisikan diri sebagai model perilaku bagi peserta didik. Temuan ini selaras dengan postulat Teori Belajar Sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam dimensi *modeling*, pendidik telah menyediakan contoh perilaku positif yang dapat direplikasi oleh peserta didik. Konsistensi perilaku pendidik yang disiplin, ramah, dan bertanggung jawab memfasilitasi peserta didik untuk lebih mudah mengadopsi sikap serupa dalam kehidupan sehari-hari, yang terefleksikan dalam kebiasaan peserta didik menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta menjalin kerja sama dengan teman sebaya. Pada dimensi *attention*, pendidik berhasil menciptakan iklim belajar yang stimulatif sehingga peserta didik terfokus pada proses pembelajaran. Pada dimensi *retention* dan *reproduction*, peserta didik terbukti mampu menyimpan dan mereproduksi kembali perilaku positif yang sebelumnya diamati. Dalam dimensi motivasi, penguatan berupa pujian dan apresiasi yang diberikan pendidik terbukti berkontribusi positif terhadap semangat belajar dan kualitas perilaku peserta didik. Pada dimensi *self-efficacy*, pendidik telah menjalankan fungsinya dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui dukungan dan stimulasi motivasional selama pembelajaran, meskipun masih terdapat sejumlah peserta didik yang mengalami hambatan kepercayaan diri ketika diminta tampil di depan kelas.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi di SDN 3 Perumnas Way Halim memperlihatkan kesesuaian yang signifikan dengan konstruk Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Temuan bahwa pendidik berfungsi sebagai model utama bagi peserta didik berkorespondensi dengan konsep *modeling* dalam teori Bandura, yang menegaskan bahwa individu dapat mengakuisisi perilaku baru melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain, khususnya figur yang dipersepsikan memiliki signifikansi sosial seperti pendidik. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidik tidak hanya berperan sebagai transmitter pengetahuan, melainkan juga sebagai model dalam hal sikap, perilaku, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh temuan Yanuardianto (2019) yang menyatakan bahwa anak usia MI banyak memperoleh pembelajaran melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, baik dari pendidik, orang tua, maupun anggota masyarakat sebagai figur model.

Proses *attention* atau perhatian yang difasilitasi pendidik melalui pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan penerapan *ice breaking* selaras dengan tahap pertama dalam pembelajaran observasional Bandura, yaitu proses atensi. Tanpa adanya perhatian yang memadai dari peserta didik terhadap model yang diobservasi, proses pembelajaran melalui pengamatan tidak akan berlangsung secara efektif. Penggunaan media yang beragam dan keterlibatan aktif peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan afirmatif menciptakan kondisi di mana peserta didik secara

intrinsik termotivasi untuk memperhatikan perilaku yang dimodelkan oleh pendidik. Menurut (Tullah & Amiruddin n.d.) mengonfirmasi bahwa proses atensi merupakan fase determinan pertama dalam pembelajaran observasional yang menentukan efektivitas tahapan pembelajaran selanjutnya.

Temuan tentang kapasitas peserta didik dalam mengingat dan mereproduksi kembali perilaku positif yang diamati mencerminkan berfungsinya dua proses krusial dalam teori Bandura, yaitu *retention* (penyimpanan) dan *reproduction* (produksi perilaku). Informasi yang diobservasi peserta didik tersimpan dalam memori melalui proses pengkodean simbolik, baik dalam representasi visual maupun verbal, yang kemudian ditransformasikan menjadi tindakan konkret. Upaya pendidik dalam mengontekstualisasikan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberi ruang bagi praktik langsung berkontribusi dalam mengoptimalkan konversi hasil pengamatan menjadi perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Trismayanti, Rismayanti, dan Rahmawati (2026) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis teori sosial kognitif merefleksikan empat komponen utama atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi yang secara sekuensial membentuk fondasi bagi anak dalam belajar melalui pengalaman sosial.

Aspek motivasi dan penguatan yang diimplementasikan pendidik melalui pujian, apresiasi, dan penguatan positif mencerminkan pemahaman terhadap signifikansi *reinforcement* dalam pembentukan dan pemeliharaan perilaku. Bandura menekankan bahwa meskipun akuisisi perilaku dapat berlangsung tanpa penguatan langsung, motivasi untuk menampilkan perilaku yang telah dipelajari sangat dipengaruhi oleh kehadiran penguatan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Kecenderungan peserta didik untuk meneladani perilaku baik karena dorongan untuk menjadi pribadi yang baik dan mendapat penerimaan sosial mengindikasikan bahwa penguatan sosial memiliki peran yang determinan dalam pembentukan karakter. (Sundari et al., 2022.) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik menampilkan sikap religius yang lebih konstruktif ketika pendidik secara konsisten memberikan contoh perilaku ibadah, akhlak mulia, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab religius.

Temuan terkait *self-efficacy* atau kepercayaan diri peserta didik yang masih bervariasi mengindikasikan bahwa meskipun pendidik telah berupaya membangun keyakinan diri peserta didik melalui dukungan dan motivasi, masih diperlukan intervensi yang berkelanjutan untuk mengonsolidasikan keyakinan peserta didik terhadap kapabilitasnya sendiri. Konstruk *self-efficacy* dalam teori Bandura merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, pendidik perlu secara konsisten memberikan kesempatan dan dorongan kepada peserta didik agar keberanian dan kepercayaan diri mereka terus berkembang, mengingat *self-efficacy* yang tinggi berkontribusi secara positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian prestasi akademik.

Lingkungan sekolah yang kondusif beserta budaya sekolah yang positif yang diimplementasikan melalui program 5S, Jumat Bersih, tadarus, serta program ramah lingkungan berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat proses pembelajaran sosial. Bandura dalam konsep *reciprocal determinism* menjelaskan bahwa perilaku, faktor personal, dan lingkungan saling memengaruhi secara resiprokal. Lingkungan sekolah yang terstruktur dan mencerminkan nilai-nilai positif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung praktik perilaku yang diinginkan, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan sekolah yang suportif, seperti kegiatan tadarus pagi, doa bersama, dan budaya salam, memperkuat proses imitasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini mengonfirmasi bahwa penerapan Teori Belajar Sosial Bandura melalui keteladanan pendidik, penciptaan lingkungan belajar yang stimulatif, pemberian ruang praktik langsung, penguatan positif, dan pengembangan *self-efficacy* berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial dan kepribadian peserta didik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan profesionalitas pendidik perlu terus ditingkatkan, tidak hanya pada dimensi pedagogik, tetapi juga dalam kapasitas menjadi model perilaku positif yang konsisten dan terukur. Di samping itu, kolaborasi sinergis antara institusi sekolah dan keluarga menjadi urgen untuk memastikan kesinambungan pembiasaan perilaku positif antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian penguatan positif oleh pendidik memegang peranan yang determinan dalam pembentukan perilaku prososial peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Pendidik menjalankan fungsi sebagai model primer yang perilakunya menjadi objek pengamatan dan peniruan bagi peserta didik. Melalui serangkaian proses yang meliputi pemusatan perhatian, observasi perilaku, retensi informasi, praktik langsung, serta pemberian pujian dan apresiasi, peserta didik memperoleh dorongan untuk mengembangkan dan mengkonsolidasikan perilaku positif secara berkelanjutan.

Di samping itu, dukungan dan motivasi yang diberikan secara konsisten oleh pendidik terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri peserta didik, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif beserta budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai positif turut berkontribusi dalam memperkuat pembentukan perilaku yang diharapkan melalui interaksi resiprokal antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan.

Secara komprehensif, penelitian ini mengungkapkan bahwa keteladanan pendidik, konsistensi penguatan positif, serta lingkungan belajar yang suportif merupakan variabel utama yang secara sinergis membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara institusi pendidikan, pendidik, dan keluarga guna mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik secara menyeluruh dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Albert Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Albert Bandura. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Belecina, R. R., & Ocampo, J. M. (2021). Social Learning Theory and Student Character Development. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 15, 45–58.
- Hadiat, H., dkk. (2019). Penguatan Positif dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Positif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–129.
- Majid, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). Pearson.
- Pai, Y. (2019). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Sundari, S., dkk. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56–68.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trismayanti, T., Rismayanti, R., & Rahmawati, R. (2026). Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pembelajaran Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 33–45.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2023). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 101–112.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problematika Pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 94–105.